

## Pemberdayaan Peternak Sapi Perah melalui Pelatihan Pembuatan Produk Susu Varian Rasa di Pulung Ponorogo

### *Empowerment of Dairy Farmers Through Training on Making Flavored Dairy Products in Pulung Ponorogo*

Yunaita Rahmawati<sup>1✉</sup>, Arik Dwijyanto<sup>2</sup>,  
Wisnu Aji Nugroho<sup>3</sup>

<sup>13</sup> Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN Ponorogo, Kab. Ponorogo, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

✉ rahmawati@iainponorogo.ac.id

Article history:

Submitted: 24 Feb 2022

Approved: 21 Apr 2022

Published: 23 Apr 2022

**Abstract:** *Wagir Kidul Village is located in Pulung District, Ponorogo Regency, where most of the population has a livelihood as farmers and dairy farmers. The productivity of cow's milk from dairy milking is in the range of 7 to 9 liters for one cow. The problem faced by farmers in Wagir Kidul Village is that they always follow the collectors where the selling price of cow's milk can change every day, sometimes it is priced erratically, which can be Rp. 6,000, - sometimes up to Rp. 10,000, - for each liter. The purpose of this service is to empower cattle farmers through training in making flavored milk products. The service method used is the Asset Based Community Development (ABCD) method. Products resulting from the manufacture of flavored milk variants have a better taste and higher economic value because they provide an alternative taste for buyers. The conclusion of this service is that the training carried out is able to increase the knowledge and creativity of cow breeders in processing ordinary fresh milk into milk variants that are economically feasible.*

**Keywords:** *ABCD; Creativity; Empowerment; Price.*

**Abstrak:** Desa Wagir Kidul terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak sapi perah. Produktivitas perahan susu sapi sekitar tujuh hingga sembilan liter untuk satu ekor sapi pada setiap harinya. Masalah yang dihadapi peternak Desa Wagir Kidul adalah selalu mengikuti harga pengepul di mana harga jual susu sapi yang tidak stabil. Peternak hanya mendapat harga jual Rp6.000,00 atau Rp10.000,00 untuk setiap liternya. Tujuan pengabdian ini adalah pemberdayaan peternak sapi melalui pelatihan pembuatan produk susu dengan berbagai varian rasa. Metode pengabdian yang digunakan adalah metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Produk hasil dari pembuatan susu varian rasa memiliki cita rasa lebih baik dan nilai ekonomi yang lebih tinggi karena menyediakan alternatif pilihan rasa bagi pembeli. Simpulan dari pengabdian ini adalah pelatihan yang dilaksanakan mampu menambah pengetahuan dan kreativitas peternak sapi dalam mengolah susu segar menjadi susu varian rasa yang bernilai ekonomi tinggi.

**Kata kunci:** ABCD; Harga; Kreativitas; Pemberdayaan.

P-ISSN 2715-7997 E-ISSN 2716-0750 © 2020 The Author(s).

Published by LP2M INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

doi: <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1306>

## **Pendahuluan**

Desa Wagir Kidul terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo dengan jarak 8 km dari ibu kota Kecamatan Pulung dan 25 km dari ibu kota Kabupaten. Dengan luas wilayah 524,60 hektare berbatasan langsung sebelah selatan dengan Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Banaran, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Desa Wagir Kidul memiliki 1325 kepala keluarga yang terdiri dari 5410 jumlah penduduk. Penduduk laki-laki sejumlah 2640 orang, sedangkan penduduk perempuan sejumlah 2770 orang. Artinya, di Sawah Kidul memiliki kepadatan penduduk sebesar 1151,06 per km. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak. Bapak Suharyanto selaku kepala desa saat ini sedang gencar mengembangkan sektor peternakan terutama sapi perah, ayam petelur, dan kambing etawa.

Salah satu hewan ternak penghasil protein yang berasal dari susu adalah sapi perah. Permintaan akan susu terus mengalami peningkatan karena masyarakat semakin memiliki kesadaran akan kebutuhan nutrisi untuk tubuhnya. Produksi susu di Indonesia dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan (Gultom & Suharno, 2015). Peternak sapi perah Desa Wagir Kidul mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dari penjualan susu hasil ternaknya. Hal tersebut sering bertambah apabila volume susu yang dihasilkan meningkat, sehingga keuntungannya tidak hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja tetapi juga ditabung untuk membeli sapi perah lagi atau untuk memperbaiki kandangnya, sehingga menjadi kandang semi modern yang menggunakan alat canggih untuk memeras susu sapi agar lebih efisien dalam hal waktu dan tenaga.

Sebelumnya perangkat Desa Wagir Kidul telah mengadakan sosialisasi dan edukasi untuk masyarakat bahwa ada sektor yang lebih menjanjikan daripada hanya berkebun dan bertani di sawah, yakni dengan berternak sapi perah. Upaya pengembangan ternak sapi perah dilakukan untuk membangun kembali perekonomian warga yang sempat terpuruk akibat wabah penyakit yang menghancurkan tanaman warga, sehingga menyebabkan gagal panen dan kerugian. Akhirnya penduduk mulai memelihara sapi perah yang awalnya setiap kepala keluarga hanya memiliki satu sampai dua ekor, kini menjadi sekitar 10 sampai 12 ekor per keluarga. Selain menjadikan ladang untuk menanam pohon cengkeh dan pohon jeruk, kini masyarakat juga menggunakan ladang untuk menanam rumput yang digunakan sebagai pakan sapi perah.

Produktivitas susu sapi dari hasil perahan untuk setiap harinya adalah kisaran tujuh hingga sembilan liter untuk satu ekor sapi yang tidak sedang menyusui, sedangkan untuk sapi yang menyusui atau selesai melahirkan produktivitas susunya sekitar 12 hingga 15 liter. Produktivitas jumlah susu tersebut sewaktu-waktu dapat berubah, biasanya terjadi karena pengaruh mutu pakan, kualitas pakan, dan gizi yang terkandung dalam pakan sapi. Pada saat sapi diberi pakan kering seperti batang tanaman padi atau jerami, maka produktivitasnya akan menurun secara signifikan. Oleh sebab itu, para peternak sapi perah di Desa Wagir Kidul

menggunakan ladang atau kebun yang semula sebagai kebun jeruk dan cengkeh beralih fungsi menjadi lahan untuk menanam rumput gajah sebagai pakan segar untuk sapi perah, sehingga jumlah produktivitas susu sapi perah tetap stabil dan meningkat.

Masalah yang dihadapi saat peneliti melakukan observasi di lapangan adalah bahwa masyarakat Desa Wagir Kidul dalam penjualan susu sapi perah selalu mengikuti harga pengepul atau bisa disebut dengan *colling*. Masyarakat sering mengeluh dengan harga jual susu sapi yang tidak stabil, sehingga pendapatannya tidak menentu. Setiap liter susu sapi dihargai Rp.6000,00 (enam ribu rupiah) atau Rp10.000,00 (sepuluh ribu rupiah). Hal tersebut terjadi karena masyarakat Desa Wagir Kidul belum bisa mengolah susu sapi segar secara individu dan masih mengikuti *colling* dalam masalah pengolahan susu, sehingga peneliti memberikan pelatihan pembuatan susu varian rasa untuk meningkatkan nilai ekonomi produk susu yang dijual agar peternak mampu mengolah susu secara mandiri.

Susu yang dikonsumsi tidak hanya untuk anak-anak, namun juga dikonsumsi untuk orang dewasa maupun orang tua. Mengonsumsi susu dapat dilakukan dari usia satu sampai dua puluh tahun ke atas. Usia satu hingga 10 tahun dapat mengonsumsi susu sapi sebanyak 150 ml per hari, usia 11-19 tahun dapat mengonsumsi 250 ml per hari, sedangkan usia 20 tahun ke atas dapat mengonsumsi 200 ml per hari (Setyowati et al., 2019). Susu tersebut dapat dikonsumsi secara langsung (segar) atau sudah menjadi olahan. Maka dari itu, peneliti berminat mengadakan pelatihan pembuatan susu varian rasa untuk menambah kreativitas masyarakat Dusun Bangunsari, Desa Wagir Kidul. Selain itu, tujuan dari kegiatan pelatihan pembuatan susu varian rasa ini adalah untuk menambah ide bisnis warga Dusun Bangunsari, Desa Wagir Kidul di mana susu varian rasa ini dapat dijual dengan harga lebih tinggi dari susu yang masih segar.

## **Metode**

### ***Waktu Pelaksanaan***

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan prinsip bahwa warga atau masyarakat memiliki kemampuan, partisipasi, kemitraan, dan penyimpangan positif yang berasal dari dalam warga itu sendiri, serta menuju pada sumber tenaga. Salah satu metode untuk meningkatkan mutu warga dalam mendukung kesejahteraan adalah dengan memanfaatkan aset sumber daya yang ada untuk mewujudkan pelatihan pemberdayaan masyarakat. Sumber daya yang dimiliki adalah modal utama dalam upaya peningkatan pemberdayaan warga.

Program ABCD ini lebih menekankan pengembangan warga berbasis pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh pemuda atau komunitas masyarakat dalam rangka pemberdayaan ekonomi peternak sapi perah. Keberhasilan pemberdayaan ini ditandai dengan kemampuan peternak sapi perah dalam membuat produk susu varian rasa secara mandiri sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Penafsiran pemberdayaan warga sebagaimana dipaparkan Wuradji merupakan proses penyadaran warga yang diuji secara transformatif,

partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan keahlian maupun ketrampilan dalam menanggulangi berbagai masalah agar tercapai tujuan yang diharapkan (Muslim, 2008). Tanggung jawab utama dalam implementasi program pengembangan warga merupakan kewajiban warga itu sendiri. Kekuatan tersebut bisa dilihat dari aspek raga, material, ekonomi, kelembagaan, kerja sama, kekuatan intelektual, serta komitmen bersama atas prinsip pemberdayaan (Kaliurang, n.d.).

Aset dalam pengabdian ini adalah hasil peternakan sapi perah berupa produk susu sapi perah, di mana susu sapi adalah sebagai aset yang akan dijadikan potensi untuk meningkatkan kreativitas masyarakat, pendapatan masyarakat, dan pengetahuan masyarakat. Selain itu, susu sapi ini adalah aset yang tidak akan mungkin habis dalam jangka waktu dekat dikarenakan aset sapi perah yang telah menjadi hewan ternak mayoritas warga Desa Wagir Kidul. Di sini peneliti memfokuskan untuk melakukan observasi dan pelatihan di Dusun Bangunsari, Desa Wagir Kidul.

### ***Teknik-Teknik Pendampingan***

Metode dan alat yang digunakan untuk mobilisasi aset pemberdayaan masyarakat melalui *Asset Based Community Development (ABCD)* adalah *Appreciative Inquiry*, *Community Mapping*, Pemetaan Asosiasi dan Institusi, *individual Inventory Skill*, *Lecky Bucket*, dan *Low Banging Fruit*.

#### **Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)**

Penemuan apresiatif merupakan sebuah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi sederhana. Sebuah organisasi mempunyai sesuatu yang bisa bekerja secara efisien, sesuatu yang membuat organisasi hidup, dan menghubungkan organisasi dengan *stakeholder* dengan cara yang baik. Proses *appreciative inquiry* atau model 4D yang terdiri dari 4 tahap sebagai berikut.

- a. *Discovery* merupakan proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif.
- b. *Dream*, bangun bersama cita-cita masyarakat. Cita-cita bersama (*shared vision*) merupakan kesepakatan dari setiap individu. Terkadang seseorang atau kelompok gagal menemukan visi. Kegagalan itu pada umumnya terjadi karena terlalu fokus pada persoalan dan hambatan. Perumusan impian (cita-cita dan visi) ini sangat penting karena akan menjadi tujuan dari masyarakat itu sendiri. Cita-cita dirumuskan dengan “SMART” (*specific, measurable, achievable, realistic, time bond*) (Fatmahanik, 2020).
- c. *Design*, pada tahap ini mulai merumuskan strategi, proses, sistem, membuat keputusan, dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu

ditransformasikan menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (Fatmahanik, 2020).

- d. *Destiny* adalah membangun budaya masyarakat. Menjalankan langkah-langkah operasional yang telah ditetapkan tidak akan membuat suatu masyarakat langsung sejahtera. Masyarakat juga perlu menjalankan budaya yang adaptif dengan cita-citanya. Salah satu budaya yang adaptif untuk segala keperluan apresiatif adalah dialog. Dialog akan mengasah semangat menghargai orang lain. Ketika suatu masyarakat sudah memberikan penghargaan kepada orang lain, maka saat itulah semua akan memahami bahwa masyarakat merupakan calon pelopor pembangunan (Triyanto et al., 2016).

### **Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)**

Observasi merupakan suatu cara untuk memperluas akses pengetahuan lokal. Pemetaan komunitas sebuah visualisasi pengetahuan serta persepsi yang menggunakan masyarakat untuk mendorong pertukaran informasi dan melibatkan masyarakat untuk berperan aktif dalam proses hidup mereka.

### **Pemetaan Asosiasi dan Institusi**

Asosiasi adalah sebuah proses interaksi yang mendasari lembaga-lembaga sosial yang tercipta karena memenuhi syarat-syarat seperti kesadaran terhadap kondisi yang sama, terdapat relasi sosial, serta orientasi terhadap tujuan yang ditentukan.

### **Pemetaan Aset Individual (*individual Inventory Skill*)**

Metode atau alat yang digunakan untuk melakukan pemetaan individual aset adalah kuesioner, *interview*, dan *focus group discussion*. Manfaat pemetaan aset individu yaitu membantu membuat landasan untuk memberdayakan masyarakat serta memiliki solidaritas yang kuat, membantu membuat hubungan yang baik dengan masyarakat, dan membantu masyarakat mengidentifikasi bakat dan keterampilan yang mereka miliki.

### **Sirkulasi Keuangan (*Lecky Bucket*)**

Perputaran ekonomi berbentuk kas, barang, dan jasa adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari komunitas dalam kehidupan manusia. Seberapa jauh tingkat pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dan berapa banyak kekuatan ekonomi yang telah masuk ataupun keluar.

### **Skala Prioritas (*Low Banging Fruit*)**

Setelah masyarakat mengerti tentang potensi, kekuatan, dan peluang yang dimiliki melalui penemuan informasi dengan pemetaan aset, pemetaan wilayah, dan kelompok pemetaan atau institusi, langkah selanjutnya adalah menjalankan seluruh konsep yang telah dirancang sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pelaksanaan Pengabdian***

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi dengan mengunjungi para peternak sapi perah di Dusun Bangunsari, Desa Wagir Kidul dengan melakukan pengamatan dan wawancara. Hasil observasi menunjukkan bahwa para peternak belum bisa mengolah produk susu segar secara individu, sehingga mereka selalu menyetorkan kepada pengepul susu untuk diolah di pabrik atau tempat pengolahan susu. Berdasarkan masalah tersebut peneliti akan melakukan pemberdayaan kepada peternak sapi perah dengan pelatihan pembuatan susu varian rasa. Pelatihan ini diadakan dengan pertimbangan bahwa di Dusun Bangunsari mayoritas penduduknya bekerja sebagai peternak sapi perah dan tidak mungkin akan kehabisan stok produk susu segar dari sapi perah.

### ***Kegiatan Pengabdian***

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu *assesment*, kegiatan inti pelatihan, serta kegiatan evaluasi. Pada bab ini peneliti mendeskripsikan kegiatan utama pelatihan di Dusun Bangunsari. Pemberdayaan peternak sapi perah melalui pelatihan pembuatan susu varian rasa di Dusun Bangunsari Desa Wagir Kidul, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

*Assesment* lapangan dilakukan pada Senin, 12 Juli 2021. Dari hasil *assesment* didapatkan gambaran informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari peternak mengenai pelatihan, strategi, waktu pelaksanaan kegiatan, serta uraian kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya sosialisai kepada peternak tentang pelatihan tersebut dilakukan bersamaan dengan perizinan pelaksanaan.

Peneliti melakukan pelatihan pembuatan susu varian rasa kepada peternak selama sehari yakni pada Sabtu, 17 Juli 2021 yang dilaksanakan di rumah Bapak Endro dengan mendatangkan narasumber atau orang yang berpengalaman tentang pengolahan susu segar yang bernama Rillo Pambudi. Narasumber menjelaskan sekaligus mendemokan tahapan demi tahapan dalam pembuatan susu varian rasa, dari susu yang masih segar tanpa rasa menjadi susu segar dengan varian rasa. Pelatihan hanya dihadiri oleh tiga orang pesert. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kerumunan. Sementara peneliti hanya menjadi fasilitator dalam kegiatan pelatihan tersebut.

Acara pelatihan pembuatan susu varian rasa dimulai pada Sabtu pukul 09.00 WIB hingga pukul 12.30 WIB. Pelatihan tersebut dilakukan secara fleksibel mengingat kesibukan para peternak ketika berada di kandang sapi. Pada hari tersebut acara pelatihan mengalami keterlambatan karena banyak warga yang masih beraktivitas dengan kesibukannya. Meski demikian, peneliti sangat bersyukur karena masih bisa mengadakan pelatihan yang dapat dihadiri peternak sekitar Dusun Bangunsari, Desa Wagir Kidul.

## ***Hasil Kegiatan***

Memberikan wawasan ilmu pengetahuan baru tentang pelatihan pengolahan susu segar menjadi susu varian rasa merupakan hal yang harus ditekankan dan diperkuat kepada masyarakat. Ketersediaan susu sapi segar yang melimpah dari peternakan secara langsung merupakan hal yang memudahkan para peternak dalam pelatihan pembuatan susu varian rasa, akan tetapi sebelum diadakan pelatihan pengolahan susu, masyarakat hanya menjual susu segar begitu saja kepada pengepul tanpa memikirkan inovasi apa yang dapat dilakukan terhadap produk susu segar tersebut.

Setiap hari peternak dapat menghasilkan 14-20 liter ketika sapi tidak sedang menyusui, sedangkan saat masa menyusui sapi hanya menghasilkan 22-30 liter setiap harinya. Susu segar atau susu sapi murni memiliki banyak kandungan gizi. Maharani, Hidayat, & Darana (2017) menyatakan bahwa bahan makanan berupa susu mempunyai kandungan nilai gizi tinggi yang di dalamnya terkandung nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Nutrisi yang terkandung adalah protein, laktosa, lemak, vitamin, mineral, serta enzim. Kebutuhan untuk mengonsumsi susu, tidak hanya dianjurkan untuk bayi saja, namun mulai anak-anak hingga dewasa (Setyowati et al., 2019).

Terdapat faktor internal dan eksternal dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan ini. Faktor internal dalam hal ini adalah bahwa masyarakat memiliki kesungguhan ingin belajar dan ingin mengetahui proses pembuatan produk susu segar varian rasa. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lokasi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh Dusun Wagir Kidul sangat melimpah. Sumber bahan utama dalam proses pemberdayaan ini adalah susu sapi segar. Seluruh rumah warga Dusun Bangunsari memiliki sapi perah yang setiap hari memproduksi susu segar.

Dalam pembuatan susu varian rasa, hal yang harus dilakukan adalah persiapan persediaan bahan baku yang akan digunakan. Di sini peneliti menggunakan susu sapi segar yang didapat langsung dari peternak sebagai bahan utama. Proses yang pertama dilakukan ialah menuangkan air susu sebanyak dua liter ke dalam panci atau wadah lain yang bisa digunakan untuk memasak. Setelah susu dituangkan ke dalam panci, peneliti kemudian menyalakan api sedang. Setelah susu sedikit mendidih, narasumber meminta peneliti untuk menuangkan gula pasir sebanyak 6 sampai 8 sendok untuk setiap satu liter susu yang dimasak, sehingga dalam proses pembuatan ini menuangkan sebanyak 16 sampai 18 sendok makan ke dalam olahan susu varian rasa tersebut. Fungsi yang terkandung dalam gula adalah sebagai pemanis sekaligus sumber energi yang dapat digunakan untuk pembangkit tenaga bagi manusia maupun hewan (Sibombing, 1995).

Setelah gula dituangkan ke dalam olahan susu, selanjutnya peneliti mengaduk susu tersebut hingga mendidih. Pada proses ini harus dilakukan secara sabar dan telaten dikarenakan yang diaduk adalah air yang panas dan harus hati-hati. Apabila tidak teliti dalam mengaduk,

maka akan ada bagian susu yang hangus, sehingga dibutuhkan konsentrasi dalam melakukannya.

Susu yang sudah matang kemudian diangkat dari kompor atau tempat pemanas, kemudian ditaruh di tempat lain untuk dibiarkan hingga dingin. Setelah susu dingin, kemudian peneliti menyiapkan wadah atau botol yang telah disediakan, botol tersebut harus benar-benar bersih dari kotoran. Apabila botol yang digunakan kurang bersih, maka olahan susu tersebut tidak akan bertahan lama. Setelah botol disiapkan, selanjutnya peneliti menuangkan perasa makanan dengan varian rasa buah melon ke dalam botol terlebih dahulu sebanyak satu hingga satu setengah sendok teh ke dalam botol yang telah disiapkan. Setelah susu dingin, kemudian dituangkan ke dalam botol dan ditutup rapat. Langkah selanjutnya adalah mengulang kembali seperti langkah yang pertama, bedanya adalah pada botol yang kedua menggunakan perasa makanan dengan varian rasa coklat. Dalam penakaran atau penuangan perasa coklat dibutuhkan sedikit lebih banyak dari rasa lain dikarenakan rasa coklat atau warna coklat cenderung kurang timbul.

Perasa makanan adalah bahan tambahan pangan berupa preparat konsentrat, dengan tidak ada ajudan perisa (*flavouring adjunct*) yang digunakan untuk memberi rasa, dengan pengecualian rasa asin, manis, serta asam (Shabrina, n.d.). Setelah susu yang dituangkan benar-benar dingin, kemudian peneliti menutup kembali botol tersebut dan dipastikan tidak ada bagian yang bocor di dalamnya. Susu yang sudah menjadi olahan ini dapat bertahan 7 sampai 10 hari jika disimpan di dalam pendingin, namun hanya dapat bertahan dua hingga tiga hari jika berada di suhu normal. Botol yang digunakan dalam pengemasan adalah botol khusus untuk minuman sekali pakai, sehingga sudah terjamin kebersihannya. Olahan susu varian rasa ini dapat dinikmati untuk semua kalangan, mulai dari usia dua tahun ke atas hingga orang tua yang sudah lansia.

Setelah melihat masalah yang dihadapi, peneliti memutuskan untuk mencari cara dalam memberikan solusi yang tepat untuk pelatihan pembuatan olahan susu segar varian rasa guna meningkatkan kreativitas masyarakat Dusun Bangunsari, Desa Wagir Kidul. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari berbagai hal.

### **Jumlah Peserta Pelatihan**

Peserta pelatihan pembuatan olahan susu sejumlah 3 orang, tetapi ketiga masyarakat tersebut sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Peserta yang sedikit dikarenakan banyak yang sibuk di ladang untuk mencari rumput.

### **Ketercapaian Tujuan Pelatihan**

Membekali masyarakat yang mayoritas sebagai peternak sapi untuk menambah ketrampilan dan pengetahuan dalam pengolahan susu menjadi berbagai varian rasa, dapat memberikan upaya meningkatkan kreativitas dan sekaligus sebagai pengetahuan untuk membuka ide bisnis baru.

### **Kemampuan Peserta dalam Melakukan Praktik**

Waktu pelaksanaan sangat singkat dan praktik yang dilakukan sangat mudah karena tidak membutuhkan bahan yang banyak dan tata cara yang sulit, sehingga masyarakat mudah memahami dalam menjalankan praktik pembuatan susu varian rasa.

Evaluasi setelah melakukan praktik kepada masyarakat peternak sapi yakni Ibu Endra, Ibu hermin, dan Mas Fais sudah melakukan pembuatan susu varian rasa karena mereka merasa hasil dari olahan susu varian rasa ini bisa dijadikan ide bisnis dengan kemasan yang menarik, sehingga bisa digunakan untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Seluruh hasil perahan susu sapi segar yang biasanya hanya dijual langsung ke pengepul, kini sudah mulai disisihkan untuk diproses menjadi olahan. Tetapi karena keterbatasan alat, masyarakat hanya menyisihkan kurang lebih dua hingga tiga liter untuk diolah menjadi susu varian rasa.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan***

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Faktor pendukungnya adalah susu sapi segar yang melimpah di Dusun Bangunsari dan bahan tambahan yang mudah didapatkan di toko maupun swalayan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah banyak penolakan dari peternak dengan alasan takut terkena virus Covid-19, serta sulitnya mencari peternak untuk diedukasi karena kesibukan mencari pakan di hutan.

### **Simpulan**

Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan susu varian rasa dapat meningkatkan kreativitas masyarakat yang menjadi peternak susu sapi. Dari pembuatan susu varian rasa dapat menciptakan ide bisnis baru. Dengan pengadaan pelatihan ini dapat menambah pengetahuan dan kreativitas masyarakat yang menjadi peternak sapi agar mampu mengolah susu segar biasa menjadi susu dengan varian rasa yang mempunyai nilai jual tinggi.

### **Referensi**

- Fatmahanik, U. (2020). Pemberdayaan Aset Melalui Penyuluhan Fermentasi Pakan Ternak dan Kawin Suntik Sapi dalam Peningkatan Ekonomi Warga di Dusun Jambangan. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 129–136.
- Gultom, G. S., & Suharno, S. (2015). Kinerja Usaha Ternak Sapi Perah di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 5(1), 47–66.
- Kaliurang, L. S. (n.d.). *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata*.

- Muslim, A. (2008). *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Bidang Akademik, UIN Sunan Kalijaga.
- Setyowati, L., Wulandari, B., & Ahsana, A. (2019). Meningkatkan Usaha Industri Rumah Tangga Olahan Susu Segar Aneka Rasa Di Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan Melalui Program Kemitraan Masyarakat Stimulus. *Jurnal VOK@ SINDO*, 7(2), 65–87.
- Shabrina, B. (n.d.). *Kajian Implementasi Peraturan Label Kemasan Pangan pada Produk Biskuit dan Krekers di PT XYZ*.
- Sibombing, M. (1995). Ketersediaan Hayati (Bioavailability) Gula Putih dan Gula Aren sebagai Sumber Energi pada Tikus Wistar. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 23(4).
- Triyanto, K. R., Darmawan, D. P., & Sukaatmaja, I. P. G. (2016). Penelusuran Kebutuhan Secara Apresiatif (Appreciative Inquiry) di Unit Pemukiman Transmigrasi Kolikapa Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 4(2).